

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Momen kebersamaan keluarga di rumah kini tengah mengalami gangguan komunikasi digital. Interaksi yang dahulu selalu diwarnai oleh kontak mata, bahasa tubuh yang responsif, dan obrolan yang hangat, kini perlahan tergantikan oleh keheningan interupsi akibat teknologi digital. Di tengah ruang keluarga yang secara fisik terasa dekat, sering kali terbentang jarak emosional yang tak kasatmata. Seorang anak bercerita dengan antusias mengenai kesehariannya, namun sang ibu hanya merespons dengan anggukan pelan, senyum yang terasa dibuat/tidak tulus, atau gumaman singkat, sementara fokus mata dan kognitifnya tetap terpaku pada layar ponsel di genggamannya. Kehadiran teknologi seperti ponsel dapat mendekatkan mereka yang jauh dengan kita, tetapi ironisnya ponsel juga dapat menjauhkan mereka yang berada di dekat kita, sehingga hal ini dapat disebut sebuah paradoks teknologi komunikasi (Zulkarnain et al., 2025).

Pengalaman serupa juga dirasakan secara nyata oleh salah satu partisipan penelitian ini, yaitu Ibu Nurhayati. Ia merasakan pengalaman langsung ketika anaknya menegur dengan “Ibu mah asik sendiri terus”, sehingga menunjukkan bahwa perilaku penggunaan ponsel yang sampai mengabaikan anaknya tidak dapat dianggap sepele, melainkan meninggalkan perasaan mendalam juga kepada anak. Fenomena pengabaian lawan bicara demi memusatkan perhatian pada telepon genggam ini dikenal dalam literatur akademis dengan istilah *phubbing* (*phone snubbing*). *Phubbing* merupakan sebuah gabungan dari kata “*phone*” dan “*snubbing*”. Fenomena ini didefinisikan sebagai tindakan mengabaikan seseorang di sebuah lingkungan sosial dengan lebih memilih fokus dan kontak matanya pada ponsel daripada berbicara langsung dengan orang yang ada di hadapannya saat bertemu (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016).

Fenomena phubbing semakin meningkat dan menjadi bagian dari dinamika komunikasi dalam keluarga modern yang disebut sebagai perilaku mother phubbing (Lv et al., 2022). *Mother phubbing* merujuk pada perilaku ibu yang mengalihkan perhatian dari interaksi dengan anak kepada penggunaan ponsel. Dalam konteks pengasuhan, perilaku ini dikategorikan sebagai bentuk pengasuhan negatif yang berpotensi memengaruhi kualitas hubungan interpersonal (Lv et al., 2022). *Mother phubbing* dapat dimaknai sebagai bentuk pengabaian dan interupsi komunikasi interpersonal terhadap anak, yang mencerminkan adanya penarikan perhatian dalam interaksi interpersonal. Kondisi ini berpotensi memunculkan pengalaman subjektif berupa perasaan diabaikan dan interpretasi pesan nonverbal yang tidak berjalan dengan baik pada anak (Lv et al., 2022).

Perilaku mother phubbing dapat menurunkan kualitas respons komunikasi dan timbal balik ibu dalam merespons kebutuhan anak serta mengurangi kualitas interaksi interpersonal antara ibu dan anak. Penggunaan ponsel dalam situasi parenting berpotensi mengganggu komunikasi nonverbal dan emosional yang seharusnya terjalin secara langsung (Lv et al., 2022). Fenomena *phubbing* dalam lingkungan keluarga telah berkembang menjadi sebuah isu sosial yang signifikan dan menarik perhatian akademik. Namun, kajian mengenai dampaknya terhadap anak pada usia dini, khususnya dalam konteks hubungan ibu dan anak, masih relatif terbatas sehingga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut (Lv et al., 2022).

Fenomena *mother phubbing* juga dapat merusak prinsip *parenting* yang ideal semakin penting di era modern, yaitu *mindful parenting*. Pengasuhan berkesadaran ini menekankan kehadiran orangtua secara utuh, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional, agar mampu merespons kebutuhan afektif anak tanpa sikap menghakimi ataupun reaktif (Lippold et al., 2022). Inti dari *mindful parenting* terletak pada *parental responsiveness*, yakni kepekaan serta kemampuan ibu dalam memberikan respons selama proses interaksi dengan anak. Jika melihat fenomena *mother phubbing* ini justru mengganggu secara signifikan proses tersebut dengan menghadirkan kondisi *absent presence*, yaitu situasi ketika ibu hadir secara fisik di dekat anak, tetapi perhatian kognitif dan emosionalnya teralihkan kepada ponsel

(McKendrick et al., 2022). Akibatnya, alih-alih memberikan validasi emosional melalui kontak mata dan respons verbal yang hangat, proses *parenting* cenderung berubah menjadi bentuk pengabaian pasif yang dipicu oleh gangguan teknologi. Perilaku *mother phubbing* dapat mendorong pergeseran pola komunikasi anak ke ranah digital yaitu penggunaan ponsel sebagai bentuk kompensasi (Ma et al., 2024), serta mendorong penggunaan media sosial yang problematik akibat anak merasa diabaikan dan menjadi beban (*perceived burdensomeness*) bagi ibunya yang terus sibuk dengan layar (Wang et al., 2022).

Kondisi tersebut semakin terlihat pada ibu-ibu kelompok ekonomi menengah ke bawah yang harus menjalankan peran ganda, yaitu mengurus rumah tangga sekaligus membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Tuntutan tersebut membuat waktu untuk beristirahat dan memulihkan diri menjadi terbatas. Dalam situasi ini, ponsel menjadi sarana yang mudah diakses untuk mencari hiburan dan melepas penat di tengah berbagai tuntutan yang dihadapi, meskipun penggunaannya sering terjadi saat bersama anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dan rendahnya status ekonomi berkontribusi terhadap meningkatnya *parenting stress* pada ibu (Nagy et al., 2020). Selain itu, penelitian lain juga menemukan bahwa masyarakat dengan status ekonomi rendah menggunakan 61% waktu penggunaan ponselnya untuk hiburan sebagai mekanisme *coping* (Ramdas & Sungu, 2022). Oleh karena itu, *mother phubbing* saat berinteraksi dengan anak tidak hanya dipahami sebagai bentuk kelelahan ibu, tetapi juga sebagai konsekuensi dari tekanan ekonomi, beban peran ganda, dan strategi *coping* yang dipilih untuk mengurangi kelelahan.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai *phubbing* dalam keluarga selama ini masih banyak menggunakan penelitian kuantitatif yang menghubungkan *mother phubbing* dengan meningkatnya rasa kesepian, perubahan emosional, dan pengalaman pengabaian pada anak (Lv et al., 2022; Wang et al., 2022, 2023; Zhang et al., 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena *mother phubbing* telah diakui dalam berbagai bentuk penelitian sebelumnya sebagai salah satu bentuk disrupsi dalam dinamika komunikasi keluarga di era digital saat ini. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perilaku ini memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap anak. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa *parental phubbing* dapat memicu krisis validasi emosional dan disrupsi komunikasi yang berujung pada munculnya rasa kesepian, peningkatan konflik antara orang tua dan anak, hingga mendorong anak melakukan perilaku yang sama dengan orangtua yang melakukan perilaku *phubbing* (Gu & Zhao, 2025; Marini et al., 2025). Jika dilihat dari perspektif komunikasi dalam *mother phubbing* dan *parenting*, fenomena ini menjadi persoalan penting karena mencerminkan adanya hambatan komunikasi yang merusak prinsip *mindful parenting*, di mana kemampuan ibu dalam melakukan *empathic listening* serta memberikan respons nonverbal kepada anak terganggu akibat distraksi teknologi komunikasi (Lippold et al., 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan besarnya dampak *mother phubbing*, masih terdapat kesenjangan penelitian yang cukup mencolok dalam kajian akademik saat ini. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif yang secara sederhana memposisikan ibu sebagai pihak penyebab dan anak sebagai korban (Lv et al., 2022; Ma et al., 2024; Marini et al., 2025; Wang et al., 2022). Studi-studi tersebut secara konsisten memosisikan ibu sebagai pihak penyebab dan anak menjadi sebagai pihak yang dirugikan, sehingga secara statistik mengatakan bahwa ibu yang melakukan *phubbing* adalah sosok yang lalai secara komunikasi. Namun, sebagai pihak penyebab jarang dipertanyakan sudut pandang nya itu sendiri seperti apa, seperti apa pengalamannya sebagai pihak yang melakukan *phubbing*, apa faktor pendorong nya, dan apakah ibu sadar dan ternyata memiliki dampak komunikasi dari perilaku *mother phubbing*?

Kesenjangan ini juga semakin terlihat jelas bila ditelaah melalui perspektif komunikasi keluarga. Perilaku *mother phubbing* kerap kali bukan kelalaian yang disengaja, melainkan sebuah bentuk *micro escape* dari tekanan pengasuhan yang

menumpuk, yang bila dibiarkan dapat mengarah pada *parental burnout* (Anders et al., 2026). Temuan ini menegaskan pentingnya untuk memahami pengalaman ibu secara subjektif. Dengan penelitian yang menggali pengalaman ibu dari perilaku *mother phubbing* dapat menempatkan ibu bukan sebagai pelaku yang disalahkan, melainkan sebagai subjek yang aktif memaknai pengalamannya sendiri.

Dengan demikian, penelitian kualitatif ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengubah teknik pengambilan data melalui angka dan statistik menjadi kedalaman perasaan serta motif personal ibu dari perilaku *mother phubbing*. Penelitian ini mengacu pada metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang berakar pada tradisi Heideggerian (Smith et al., 2022). Melalui prinsip *double hermeneutic*, peneliti tidak hanya mencatat fenomena, tetapi juga secara aktif menafsirkan bagaimana pengalaman ibu, dan pengalaman ibu yang ditafsirkan sendiri olehnya dalam memaknai perilaku *mother phubbing* yang dapat mempengaruhi hubungannya dengan anak. Penelitian ini hadir untuk memahami pengalaman subjektif ibu di balik perilaku *mother phubbing* yang dilakukan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pokok yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian yang menjadi fokus observasi dalam studi fenomenologi interpretatif ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagaimana ibu memaknai faktor pendorong yang melatarbelakangi perilaku *mother phubbing* saat berinteraksi dengan anaknya?
2. Bagaimana ibu memaknai dampak dan konsekuensi dari perilaku *mother phubbing* yang dilakukan dalam terhadap anaknya?
3. Bagaimana pengalaman ibu dalam merefleksikan serta melakukan upaya untuk mengurangi *mother phubbing* guna memulihkan kembali *parenting* dan hubungannya dengan anak?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan dinamika pengalaman hidup ibu secara subjektif ketika terdistraksi oleh gawai dan melakukan perilaku *mother phubbing* di tengah momen interaksi tatap muka

dengan anaknya. Lalu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memaknai faktor pendorong *mother phubbing* menurut pengalaman ibu, memahami dan mencari tahu dampak dan konsekuensi yang dimaknai ibu dari perilaku *mother phubbing*, dan menganalisis upaya reflektif ibu dalam mengurangi *mother phubbing*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga di era digital. Penelitian ini mengisi *research gap* dengan menawarkan *novelty* yang perspektif, yakni menggeser fokus penelitian dari anak sebagai “korban” menjadi ibu sebagai subjek utama. Melalui pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus teoretis mengenai bagaimana interupsi teknologi memengaruhi proses pemberian makna individu dan mendistorsi sifat resiprokal dalam hubungan interpersonal. Selain itu, penelitian ini juga menjadi referensi metodologis bagi civitas akademika yang ingin mengaplikasikan filsafat fenomenologi untuk membedah fenomena komunikasi yang ambigu.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat aplikatif bagi beberapa pihak yang bersinggungan langsung dengan fenomena *mother phubbing*. Bagi orang tua, penelitian ini menjadi bahan refleksi dan evaluasi diri mengenai dampak laten dari disrupsi komunikasi akibat *phubbing* bagi kualitas keintiman dengan anak. Penelitian ini membantu ibu menyadari batasan antara penggunaan gawai sebagai pelarian sesaat dan dampaknya terhadap miskomunikasi dalam pengasuhan anak.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif berupa peningkatan kesadaran masyarakat luas mengenai tantangan pengasuhan di tengah disrupsi teknologi. Penelitian ini berupaya mendekonstruksi stigma negatif dan simplistik yang kerap disematkan masyarakat kepada ibu yang terdistraksi gawai, dengan membuka dialog publik mengenai kelelahan mental yang sering dialami orang tua. Pada akhirnya, temuan penelitian ini dapat mendorong terciptanya norma sosial baru yang lebih sehat terkait pembatasan penggunaan gawai ketika pada saat berkomunikasi secara tatap muka, sehingga kualitas interaksinya dalam ruang lingkup keluarga dapat kembali terbangun secara harmonis.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang berfokus pada pemaknaan pengalaman hidup sejumlah kecil partisipan dengan karakteristik yang relatif homogen. Sesuai dengan komitmen idiografis dalam IPA, penelitian ini bertujuan memahami pengalaman setiap partisipan secara mendalam. Oleh karena itu, temuan penelitian hanya menggambarkan pengalaman dan pemaknaan partisipan yang terlibat dalam penelitian ini serta tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh ibu. Keterbatasan tersebut merupakan karakteristik yang umum dijumpai dalam penelitian fenomenologi yang lebih menekankan kedalaman data dibandingkan dengan cakupan partisipan.

Keterbatasan lainnya berkaitan dengan istilah *mother phubbing* yang masih belum dikenal sebagian besar ibu di Indonesia. Kondisi tersebut mengharuskan peneliti memberikan penjelasan mengenai makna *mother phubbing* menggunakan bahasa yang mudah dipahami sebelum proses wawancara dimulai. Penjelasan tersebut berpotensi memengaruhi pemaknaan awal yang dimiliki partisipan terhadap fenomena yang diteliti. Meskipun demikian, peneliti berupaya meminimalkan potensi tersebut dengan menjaga

sikap netral selama proses wawancara dan memberikan kesempatan kepada partisipan untuk menceritakan pengalaman mereka berdasarkan pemahaman serta bahasa mereka sendiri.

Selain itu, keterbatasan waktu penelitian menyebabkan proses pengumpulan data hanya dilakukan pada satu periode tertentu. Akibatnya penelitian ini belum dapat menggambarkan perubahan pengalaman, pemaknaan, maupun kualitas hubungan interpersonal antara ibu dan anak yang mungkin berkembang seiring berjalannya waktu melalui pengamatan secara longitudinal.

